

Mobilitas dan Refleksivitas: Strategi Pemuda Yogyakarta di Masa Transisi menuju Dunia Kerja

Magdalena Putri Kuslarassakti,¹ Oki Rahadianto Sutopo^{2*}

^{1,2} Departemen Sosiologi & Youth Studies Centre, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta - Indonesia

Abstract

This article explains the transition process and youth strategy in Yogyakarta in the era of late modernity. Departing from the context of late modernity in Indonesia, this article applies the concept of mobility as a strategy and reflexive capacity of youth in transition. This article explores the biographical narratives of the four young final-year students in Yogyakarta. By using qualitative methods, this research applies observation techniques and in-depth interviews. The phenomenon of youth studying while preparing for the future, mainly work or/and capital accumulation towards work, is a common occurrence of the youth transition in Yogyakarta. Young people respond to the uncertainties of the future and unpredictable consequences of risk through mobility and reflexive capacity as forms of capital. Thus, based on empirical data, those two components become essential and valuable wealth to be accumulated by young people.

Artikel ini memaparkan proses transisi dan strategi pemuda di Yogyakarta pada era modernitas lanjut. Berangkat dari konteks modernitas lanjut di Indonesia, artikel ini menerapkan konsep mobilitas sebagai strategi dan kapasitas reflektif pemuda transisi. Artikel ini mengangkat narasi biografis terhadap empat pemuda mahasiswa akhir di Yogyakarta. Penelitian ini mengaplikasikan teknik observasi dan wawancara mendalam. Fenomena pemuda menempuh pendidikan sembari mempersiapkan masa depan khususnya bekerja atau/dan akumulasi modal menuju bekerja adalah hal yang marak terjadi pada pemuda transisi di Yogyakarta. Pemuda transisi merespon era modernitas lanjut yang menghasilkan risiko ketidakpastian aspirasi profesi di masa depan melalui mobilitas dan kapasitas reflektif. Kedua komponen tersebut menjadi hal yang penting dan berharga untuk diakumulasi oleh kaum muda.

Keywords: youth transition; mobility; reflexive capacity; late modernity

*Korespondensi Penulis: Oki Rahadianto Sutopo (oki.rahadianto@ugm.ac.id), Jl. Sosio-Justisia No. 2 Bulaksumur Yogyakarta 55281.

Pendahuluan

Perubahan sosial menuju era modernitas lanjut (*late modernity*) memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan (Giddens 1991) tidak terkecuali transisi pemuda dalam tiga domain utama yaitu pendidikan, kerja dan keluarga (Furlong 2012; Sutopo dan Meiji 2017). Perubahan yang terjadi secara masif menciptakan risiko-risiko yang terus berkembang dan semakin tidak terduga dampaknya (Beck, Bonss, dan Lau 2003). Pergeseran menuju era modernitas lanjut ini mendorong subjek untuk menjadi lebih reflektif dalam menghadapi risiko-risiko masa depan yang semakin tidak terduga (Beck 1992; Beck et al. 2003; Giddens 1991).

Dalam kajian kepemudaan, pemuda yang mengalami transisi pada era modernitas lanjut harus menghadapi kondisi serta risiko yang berubah-ubah. Salah satu manifestasi risiko tersebut adalah munculnya *rule of the game* baru dalam domain kerja yang pada prosesnya akan mempengaruhi aspirasi profesi mereka di masa depan. Dalam konteks Indonesia misalnya, sebagai negara berkembang *International Labour Organization* (ILO) pada *Global Employment Trends For Youth 2017* menjelaskan bahwa masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja tergolong singkat daripada negara-negara maju. Hal tersebut terjadi karena pemuda Indonesia yang menggabungkan masa pendidikan dan bekerjanya dalam satu waktu. Pada saat menempuh pendidikan, pemuda Indonesia tidak hanya berfokus pada bersekolah namun juga kegiatan atau/dan pekerjaan untuk saat ini atau masa depan. Pemuda yang menggabungkan pendidikan dan kerja memiliki rata-rata waktu transisi 1,9 bulan sedangkan yang tidak,

membutuhkan 20,1 bulan (ILO 2017). Dengan kata lain, sebagaimana tren pola kerja kaum muda pada era modernitas lanjut di berbagai negara, misalnya Australia (Woodman dan Wyn 2015), Inggris (Peter, Campbell, dan Howie 2018) dan Filipina (Batan 2018), pemuda di Indonesia harus melakukan '*juggling jobs*' yang secara simbolis merepresentasikan kondisi struktural kaum muda yang *precarious* dan penuh ketidakpastian. Kenyataan objektif ini menarik untuk dieksplorasi terutama mengenai beragam narasi pemuda dan strateginya dalam menghadapi perubahan pada era modernitas lanjut yang penuh risiko terutama terkait aspirasi profesi menuju dunia kerja.

Di sisi yang lain, dalam kajian kepemudaan di Indonesia terdapat beberapa studi-studi terdahulu serupa yang membahas proses transisi pemuda antara lain terkait strategi pemuda dan *zigzag journeys* dari dunia pendidikan ke kerja (Sutopo, 2013), pemuda dan risiko-risiko masa depan dan kapasitas reflektif pemuda dalam transisi menuju dunia kerja (Sutopo dan Meiji 2017). Studi mengenai transisi pemuda juga telah dilakukan oleh Minza (2012) dengan kasus di Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan riset empiris, Minza (2012) menjelaskan mengenai relevannya faktor kelas dan etnisitas dalam transisi pemuda dari dunia pendidikan ke kerja. Sedangkan Naafs (2018) menjelaskan bahwa kelas sosial, gender dan agama masih menjadi faktor yang mempengaruhi transisi pemuda di Cilegon. Dalam konteks pedesaan, Ben (2012) menjelaskan mengenai dampak dari mobilitas kaum muda ke kota terhadap menurunnya regenerasi petani di masa depan. Ben (2012) juga menjelaskan mengenai kompleksitas relasi inter-

generasi terutama terkait dengan penguasaan lahan. Dari studi-studi terdahulu tersebut belum ada yang membahas mengenai mobilitas sebagai strategi kaum muda untuk menghadapi transisi menuju dunia kerja. Lebih lanjut, mobilitas sebagai strategi terutama terkait dengan akumulasi apa yang dinamakan refleksivitas sebagai modal budaya. Artikel ini akan melengkapi studi-studi yang sudah dilakukan oleh Sutopo (2013), Sutopo dan Meiji (2017) dan mengisi kekosongan dari studi-studi oleh Minza (2012), Naafs (2018) dan Ben (2012) tersebut dengan menggunakan kasus transisi kaum muda di Yogyakarta dalam konteks yang berubah.

Mobilitas sebagai Strategi dan Refleksivitas

Sutopo (2019) memformulasikan konsep mobilitas sebagai strategi berdasarkan riset empiris mengenai transisi pemuda di tiga kota yaitu Yogyakarta, Jakarta dan Bali. Dengan mensintesaikan pemikiran dari Bourdieu dan Wacquant (1992) Urry (2007) dan Beck et al. (2003), Sutopo menjelaskan bahwa untuk menghadapi perubahan dalam era modernitas lanjut, kaum muda perlu untuk menginisiasi pengenalan awal mengenai *rule of the game* dalam ranah kerja di kota-kota yang berbeda. Salah satunya adalah melalui mobilitas sebagai strategi yang dilakukan sejak kaum muda masih dalam ranah pendidikan. Secara objektif, mobilitas menjadi strategi untuk mengakumulasi kapital dalam era modernitas lanjut yang semakin kompleks. Salah satu manifestasinya adalah melalui apa yang dinamakan sebagai *networks capital* (Urry 2007). Apabila disintesaikan dengan perspektif Bourdieusian, *networks capital* ini berguna tidak hanya dalam

mengembangkan kapital-kapital yang lain misalnya kapital ekonomi, budaya dan simbolik namun juga untuk mengetahui dan memetakan agen-agen sosial yang dominan serta reproduksi *doxa* dalam ranah yang berbeda (Bourdieu dan Wacquant 1992; Sutopo 2019)

Dengan melakukan mobilitas secara temporer pada masa transisi, maka pemuda sebagai agen sosial dalam ranah juga akan dapat mempelajari aturan main yang berbeda-beda dan secara refleksif melakukan penyesuaian dan negosiasi untuk dapat menghindari risiko-risiko yang tidak diprediksi. Disinilah kemudian refleksivitas sebagaimana dijelaskan Beck et al. (2003) penting, dalam hal ini kapasitas refleksif tersebut menjadi salah satu variasi dari modal budaya (Sutopo dan Meiji, 2017; Threadgold dan Nilan, 2009). Menurut Beck et al. (2003), refleksivitas muncul sebagai konsep yang khas dalam era modernitas lanjut. Berbeda dengan konsep 'reflektif' yang secara ontologis mengasumsikan subjek modernitas awal sebagai 'mengetahui' dan 'berpengetahuan', subjek 'refleksif' justru dianalogikan senantiasa dalam kondisi 'ketidaktahuan' namun diharuskan untuk merespon secara taktis dan terus menerus berimprovisasi dalam menghadapi risiko-risiko pada era modernitas lanjut. Dengan kata lain, subjek refleksif bukanlah tersusun oleh landasan 'Aku berpikir maka Aku ada' namun justru lebih merepresentasikan 'Aku adalah Aku' (Beck et al. 2003). Kemampuan pemuda dalam mengakumulasi kapasitas refleksif ini menjadi salah satu titik masuk bagi langkah antisipasi risiko yang tidak terduga dalam transisi dari dunia pendidikan ke kerja. Dengan kondisi dimana distribusi risiko yang diterima dan dihadapi oleh pemuda tidaklah

merata maka reflektivitas tidak serta merta muncul begitu saja pada pemuda transisi di era modernitas lanjut. Harus ada upaya yang lebih keras untuk melatih dan memiliki reflektivitas yang tinggi hingga akhirnya menumbuh dalam diri kaum muda tersebut (Bourdieu dan Wacquant 1992). Kontradiksi-kontradiksi dalam modernitas lanjut bagi pemuda transisi menjadi potensi sekaligus tantangan untuk berhasil pada fase dewasa, khususnya di dunia kerja. Dengan kata lain, semakin tinggi kapasitas refleksif yang dimiliki maka kemungkinan besar pemuda akan dapat berhasil dalam menempuh transisi menuju dunia kerja (Sutopo dan Meiji 2017), namun dengan kondisi dimana kapital budaya tersebut harus diakumulasi dan digabungkan dengan kapital-kapital yang lain (Bourdieu 1986). Konsep mobilitas sebagai strategi dan reflektivitas sebagai kapital budaya akan digunakan sebagai kerangka analisa dalam memahami kasus transisi pemuda di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memandang realita merupakan hasil konstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial (Creswell 1994;

Creswell dan Creswell 2017) Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan beberapa kategori antara lain: mahasiswa UGM tingkat akhir (angkatan 2015) laki-laki maupun perempuan dan berdomisili di Yogyakarta selama >10 tahun. Informan sebanyak 4 orang dengan rincian 2 laki-laki dan 2 perempuan dipilih dimana narasi mereka menunjukkan penerapan mobilitas sebagai strategi dan kapasitas refleksif. Secara spesifik, observasi dan wawancara mendalam dilakukan dengan mengambil berbagai macam *setting*, antara lain: kampus, unit kegiatan mahasiswa, tempat kerja *part-time*, tempat nongkrong dan juga rumah/kos mahasiswa tersebut. Penelitian dilakukan pada tahun 2018–2019 selama kurang lebih 6 bulan. Profil informan penelitian ditunjukkan pada Tabel 1.

Dalam menyajikan data, peneliti mengangkat narasi biografi dari informan yang mengungkapkan tentang proses dan strategi pemuda menuju dunia kerja dan masa kedewasaan (*adulthood*) di Yogyakarta. Selain terfokus pada narasi biografis, peneliti juga memperkuat data dan analisa melalui pengamatan bertahap terhadap aktivitas informan selama kurang lebih 6 (enam) bulan.

Table 1.
Profil Informan Penelitian

Informan	Usia	Jenis Kelamin	Jurusan	Profesi
Asyam	21	L	Sastra Indonesia	Fotografer
Pram	21	L	Teknik Geologi	Geologist
Intan	21	P	Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian (TPHP)	Pekerja Internasional
Nadya	21	P	Sosiologi	Penari Tradisional

Sumber: Wawancara Informan (2018)

Transisi Pemuda pada Era Modernitas Lanjut

Pada era modernitas lanjut, ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju dan bersamaan dengan itu perubahan sosial terjadi semakin cepat dan menghasilkan dampak yang tidak terduga (Beck et al. 2003). Perubahan tersebut berdampak pada berbagai lapisan masyarakat, tidak terkecuali pemuda pada masa transisi. Modernitas lanjut membuat pemuda mengalami kerentanan dan pada prosesnya memunculkan risiko dan ketidakpastian akan masa depan (Andy dan Cartmel 2007; France 2007). Salah satu fase transisi yang dialami oleh pemuda adalah transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Proses transisi ini menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan pemuda menuju masa kedewasaan (*adulthood*).

Modernitas lanjut memunculkan bentuk masyarakat yang secara aktif dalam kadar tertentu untuk menjadi reflektif guna membantu untuk menegosiasikan masa depan (Beck et al. 2003; Giddens 1991). Refleksivitas dan risiko menjadi komponen yang penting saat membahas mengenai modernitas lanjut. Pemuda dalam menghadapi masa transisinya akan selalu menumbuhkan pandangan pada risiko sebagai kekuatan pembentuk jati diri untuk masa depan, khususnya dalam dunia pekerjaan (Threadgold dan Nilan 2009). Refleksivitas menjadi sebuah habitus yang harus dimiliki oleh pemuda transisi pada era modernitas lanjut (Sweetman 2003).

Secara empiris, menurut Sensus Nasional 2010 terdapat 65 juta anak muda di Indonesia. Jumlah tersebut mewakili 28 persen dari total populasi 238 juta di Indonesia. Kondisi jumlah

pemuda dan modernitas lanjut yang sedang terjadi di Indonesia dapat menjadi potensi (*tonic*) maupun ancaman (*toxic*) bagi bangsa. Menjadi positif dan peluang apabila kondisi ini dimanfaatkan untuk mengakumulasi modal-modal pemuda guna mencegah risiko masa depan (Beck 1992). Namun, menjadi bumerang bagi pemuda dan negara apabila tidak siap menghadapi karena ketidakmampuan pemuda untuk ikut bergerak cepat sehingga tergerus risiko yang semakin tidak terduga (Beck 1992). Secara tidak langsung, modernitas lanjut memberikan tantangan bagi pemuda transisi, khususnya dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Pemuda transisi harus mempersiapkan dan menghadapi risiko dan ketidakpastian menuju dunia kerja secara terus menerus. Dengan kata lain, risiko menjadi 'takdir baru' bagi subjek dalam era modernitas lanjut (Beck 1992).

International Labour Organization (ILO) melalui *World Employment and Social Outlook: Trends for Youth* (2016) menjelaskan bahwa pemuda mengalami proses yang sulit dalam berupaya memasuki dunia kerja. Kemerosotan partisipasi kerja pada kasus kaum muda dalam level global sempat terjadi selama beberapa tahun sampai akhirnya mengalami peningkatan. World Bank (2010) menjelaskan bahwa terdapat kendala pemuda untuk memperoleh pekerjaan pada konteks globalisasi, antara lain: 1) kendala keterampilan yang relevan dengan pekerjaan, 2) kendala awal, seperti kurangnya akses ke jaringan bisnis lokal dan pemberi dana awal, 3) kendala sosial, seperti *peer groups* lokal dan norma sosial keluarga yang dapat bertindak sebagai hambatan psikologis atau sanksi terhadap mengambil pekerjaan tertentu atau

bekerja di sektor bisnis tertentu. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa kadar reflektivitas yang dimiliki dan risiko yang dihadapi oleh pemuda transisi terdistribusi secara tidak merata.

Aspirasi Pekerjaan Pemuda dan Pengaruh Habitus Primer

Aspirasi pekerjaan yang dimiliki oleh pemuda transisi tidak serta merta muncul, namun terkait erat dengan habitus. Menurut Wacquant (2013), habitus dapat dibagi menjadi dua yaitu habitus primer dan sekunder. Setiap individu memiliki habitus primer, yang merupakan pegas dan matriks untuk perolehan selanjutnya dari beragam habitus. Sedangkan habitus sekunder adalah sistem skemata transposabel yang dicangkokkan kemudian, melalui kerja pedagogis khusus yang biasanya diperpendek durasinya, dipercepat dalam kecepatan, dan eksplisit dalam organisasi. Keluarga sebagai lembaga primer memberi fasilitas pendukung berupa beberapa sumber daya 'lokal' untuk memperluas imajinasi ini, rencana kaum muda difasilitasi oleh keluarga yang mendukung secara finansial maupun budaya dan sekelompok teman yang terlibat dalam komunitas yang sama (Wacquant 2013).

Berdasarkan narasi biografis yang diceritakan kepada peneliti, keempat informan memiliki keberagaman aspirasi mengenai pekerjaan. Intan misalnya menceritakan bahwa orang tua mendukung pekerjaan yang akan dipilihnya setelah selesai masa studinya di universitas. Intan mengatakan: *"Dalam menentukan kerja orang tuaku dukung-dukung aja sih, entah mau kerja dimana atau kerja apa."* Meskipun, disisi lain, dalam proses pembentukan aspirasi dan keputusan untuk pemilihan pekerjaan, Intan tetap men-

diskusikan dengan orang tuanya, sebagaimana dijelaskan:

"Ya pastinya aku diskusiin soalnya menurutku restu ortu penting buat kehidupanku, misal ortu kalau enggak merestui itu kaya susah kedepannya buat aku. Terbuka hal kecil paling besar. Sekarang aku di masa sulit, aku perlu dapet masukan dari ortu. Ortu kasih saran dan mengembalikan padaku, aku ambil keputusan apa." (Wawancara Intan 2018)

Narasi yang serupa pun terjadi pada Nadya. Nadya secara mandiri membentuk aspirasi pekerjaannya dan menyusun strategi agar sukses menjalani masa transisi menuju dunia kerja. Nadya mengungkapkan:

"Orang tua gak pernah yang menentukan gitu sih. Mereka ngasih advice, ada buka lowongan di sini, tapi secara memaksa, gak pernah ada. Jadi selebihnya aku yang disuruh memilih sendiri." (Wawancara Nadya 2018).

Seperti halnya yang dikatakan oleh Wacquant (2013), keluarga terutama orang tua memiliki pengaruh atas fase-fase yang dimiliki anak, khususnya pada fase transisi yang krusial. Orang tua Nadya memberikan arahan atas aspirasi pekerjaan Nadya, sebagaimana diceritakan:

"Terus kalau kerja di mana, sebenarnya ortuku lebih prefer di Jogja atau gak jauh-jauh. Tapi kalau ternyata ketrimanya beda pulau atau ke Jakarta ya mereka fine-fine aja gitu. Terus kalau pengaruh ortu dalam pemilihan kerja ya mereka sangat banyak memberikan insight tentang pekerjaan. Apa aja pekerjaan baik untuk sebagai seorang perempuan yang nanti akan menikah dan menjadi ibu mereka sangat ngasih info ke aku tentang itu." (Wawancara Nadya 2018)

Kasus yang berbeda terjadi dengan Asyam dan Pram, orang tua mereka memberikan arahan lebih terhadap aspirasi pekerjaan mereka. Seperti halnya Asyam yang saat lulus dari bangku perkuliahan melakukan negosiasi dengan keluarganya:

“Mau kerja dimana? Mau S2 nggak? Mau di Jogja apa di luar kota? Ya itu pertanyaan yang muncul nggak dari orang tuaku doang tapi dari pihak pakdhe atau budheku juga bertanya demikian.” (Wawancara Asyam 2018).

Tidak hanya menanyakan fase selanjutnya setelah lulus S1, secara halus keluarga Asyam pun mengarahkan aspirasi dari Asyam akan masa depannya, sebagaimana diungkapkan:

“Sebenarnya mereka nggak diatur secara detail harus di sini atau di situ, tapi kayak bapak, ibu, dan saudaraku yang lain tuh berusaha untuk membelokkan aku ke jalan yang mereka inginkan gitu. Contoh, bapakku pengen aku PNS, ibuku dan eyangku pengen aku S2 gitu.” (Wawancara Asyam 2018)

Begitu juga dengan Pram, orang tuanya memberikan arahan aspirasi pekerjaan yang dipilih oleh Pram. Pram mengatakan:

“Pribadiku ini sebenarnya gabungan dari ayah dan ibuku. Aku selalu nurut sama mau ortuku sih. Cuma sekali doang gak nurut pas disuruh masuk sekolah kedinasan tentara itu. Nah ortuku sih nyaranin aku buat PNS karena tenang dapet pensiun katanya. Tapi aku masih gak tau sih.” (Wawancara Pram 2018)

Berdasarkan narasi di atas, negosiasi antara pemuda dengan orang tua menjadi salah satu bagian dari transisi pemuda menuju fase yang lainnya, dalam konteks ini aspirasi pekerjaan. Narasi yang beragam dari keempat informan merujuk pada sebuah kesimpulan bahwa

keluarga dan orang tua memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pembentukan aspirasi pekerjaan pemuda di era modernitas lanjut. Hal ini senada dengan studi-studi sebelumnya mengenai transisi pemuda dimana proses perencanaan seperti pendidikan dan pekerjaan memerlukan negosiasi antara pemuda dengan keluarga (Nilan, 2008; Sutopo, 2013; (Parker dan Nilan 2013).

Mobilitas Pemuda dalam Masa Transisi sebagai Akumulasi Modal

Pemuda di masa transisi menuju dunia kerja pada era modernitas lanjut memiliki tantangan lebih untuk menggapai kesuksesan. Modernitas lanjut menciptakan risiko dan ketidakpastian akan masa depan, terkhusus dalam transisi menuju dunia kerja. (Beck et al. 2003) menjelaskan bahwa cara untuk berhasil pada era modernitas lanjut salah satunya adalah dengan memiliki refleksivitas yang tinggi. Namun mengakumulasi kapasitas refleksif pada era modernitas lanjut bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan beragam strategi. Kapasitas refleksif tidaklah terdistribusi secara merata, dikarenakan tiap individu memiliki modal dan habitus yang bervariasi berdasarkan trajektori masa lalu-nya (Sutopo dan Meiji 2017) dan juga *existing condition* berupa *social inequalities* dalam ranah perjuangan (Bourdieu dan Wacquant 1992; Sutopo 2019).

Kunci dari refleksivitas yang tinggi adalah modal maupun habitus yang beragam. Maka dari itu perlu adanya proses akumulasi modal yang dilakukan oleh pemuda di masa transisi. Setiap ruang sosial (*field*) memiliki modal dan habitus yang berbeda-beda. Mobilitas penting sebagai

strategi untuk menjadi refleksif (Sutopo, 2019). Saat pemuda melakukan banyak mobilitas, maka pemuda mampu menjadi individu yang multi-dimensi (Farrugia dan Wood 2017; Sand 2017; Stahl dan Habib 2017). Dengan kata lain, mobilitas menjadi salah satu strategi bagi pemuda untuk mengakumulasi modal yang harus mereka miliki di masa sekarang dan masa depan (Sutopo, 2019).

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memetakan narasi biografis keempat informan dalam menjalani fase transisi berdasarkan arena dan mobilitas yang mereka lakukan pada Tabel 2.

Pada Tabel 2, penulis mengelompokkan arena perjuangan para informan menjadi “tempat belajar”, “komunitas”, “bekerja”, dan “media”. Pengelompokan tersebut tidak terlepas dari hasil arena-arena yang informan pilih untuk men-

dukung profesi masa depannya. Pemuda ketika memilih profesi, mereka secara sadar maupun tidak sadar memiliki strategi bahwa untuk memperkuat pilihan profesinya tersebut membutuhkan proses pengumpulan modal dari berbagai arena.

Seperti narasi yang disampaikan oleh Pram saat diterima di Jurusan Teknik Geologi dan berfokus untuk menjadi *geologist*:

“Sejak itu (diterima di Jurusan Teknik Geologi) aku dedikasiin diriku di sana. Aku sadar apa yang harus aku lakuin kalau aku mau gapai itu. Gak cuma ambisi dalam akademik tapi juga hal-hal pendukung lainnya, kaya himpunan dan proyek dosen yang tadi aku jelasin.” (Wawancara Pram 2018).

Table 2.
Karakteristik Informan Berdasarkan Profesi dan Arena Mobilitas

Informan	Profesi	Arena Mobilitas			
		Tempat Belajar	Komunitas	Bekerja	Media
Asyam	Fotografer	UKM UGM UFO (Unit Fotografi)	<ul style="list-style-type: none"> • Band Satromoeni • Komunitas Instagram 	<ul style="list-style-type: none"> • Band Jono Terbakar • Freelance • Event 	Instagram
Pram	Geologist	Jurusan Teknik Geologi UGM	Himpunan Mahasiswa Teknik Geologi (HMTG)	Riset Geologi	Instagram
Intan	Pekerja Internasioanal	<ul style="list-style-type: none"> • Summer Course • Pertukaran Pelajar 	Virtual Grup Pelajar Internasioanal	Buddy (Pendamping) Program Internasioanal	Instagram
Nadya	Penari Tradisional	Sanggar Sekar Mayang	UKM Seni Jawa Gaya Yogyakarta UGM (SWAGAYUGAMA)	<ul style="list-style-type: none"> • Sanggar Wijaya Kusuma • Koreografer 	Instagram

Sumber: Wawancara Informan (2018)

Komponen untuk sukses menggapai profesi tersebut tidak hanya melalui jalur pendidikan namun terdapat aspek dan ruang-ruang formal maupun informal yang perlu menjadi fokus Pram untuk menggapainya. Melalui wawancara, Pram mengatakan untuk bisa menggapai hal tersebut ia harus membangun modal sosial (Bourdieu 1986) ditaraf organisasi mahasiswa supaya mampu mengakumulasi modal sosial dan budaya hingga akhirnya mampu memasuki arena lainnya, sebagaimana dijelaskan:

“Aku dah terlanjur kejerumus di sini (geologi). Tentunya aku mau kerja di pergeologian. Makanya fokus. Nah biar total aku mesti kelihatan di jurusan itu buat ya akademik sama baik dimata jurusan, HM itu buat dekat sama anak-anak di jurusan biar “terkenal”, sama biasanya mahasiswa akhir itu riset-riset sama dosen biar dapet jejaring sama dikenal gitu.” (Wawancara Pram 2018)

Strategi mobilitas untuk mengakumulasi modal tidak hanya berlaku pada profesi formal seperti halnya Pram yang ingin menjadi geologist. Nadya dan Asyam pun menampilkan narasi strategi mereka untuk sukses pada profesi yang diinginkan. Asyam memiliki profesi sebagai fotografer sejak 2013. Selama menjadi fotografer Asyam melewati banyak proses mulai dari belajar otodidak, mengikuti event kecil hingga besar, sampai memasuki universitas Asyam mengikuti UKM UGM UFO (Unit Fotografi), berkomunitas, bekerja, dan membangun portofolio di media sosial terutama Instagram. Asyam menjalani proses panjang dan berbagai perpindahan arena untuk mengembangkan profesinya sebagai fotografer, sebagaimana diceritakan:

“Awal-awal sih cuma belajar otodidak sama ngikut-ngikut jadi tim dokumentasi di

sekolah. Terus (UKM) ya UFO itu. ya karena udah jelas to kalau aku suka fotografi ya kesana. Lumayan lah buat nambah ilmu sama temen juga dari macem-macem fakultas, kalau ada apa-apa tentang foto bisa kesana. Ya itu, saling nunjukkin diri juga disitu hasilnya, dan mendapatkan saran-saran. Dari UFO ini aku ditarik jadi dokumentasinya band Sasmun (Sastro Moeni), terus dari Sasmun aku ikut event gede terus diajak kerja di Band Jono Terbakar sampai sekarang. Kayak snowball gitu deh, saling nguntungin.” (Wawancara Asyam 2018)

Arena pengembangan ilmu melalui institusi pendidikan, komunitas, media sosial, dan bekerja menjadi ruang yang sering dijadikan oleh pemuda sebagai tempat untuk mengakumulasi modal-modal (Bourdieu 1986) guna menjadi lebih reflektif (Beck et al. 2003; Sutopo dan Meiji 2017; Threadgold dan Nilan, 2009) dan sukses dengan profesi yang ditekuni. Narasi dari Asyam serupa dengan Nadya yang berfokus pada arena-arena tersebut untuk mendapatkan modal dan habitus yang beragam untuk pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan:

“Aku ambil banyak kemungkinan karena aku dapet hal-hal yang berbeda dari tempat-tempat itu. Untungnya punya banyak relasi, kita gak perlu mencari tapi kita yang dicari. Yang aku dapetin (dari banyak arena) otomatis experience yang berbeda. kalau di Swaga pintar membagi organisasi dan nari, challenge diri, di sanggar les aku udah sejauh mana menjiwai ketika aku menari, terus di media yang feedback orang-orang kalau aku bisa nari, mereka tau, aku diakui.” (Wawancara Nadya 2018)

Tiap arena yang memberikan dampak habitus yang berbeda dan beragam bagi pemuda membuat habitus sekunder pemuda semakin beragam guna untuk menghadapi risiko di masa depan

(Wacquant, 2013). Maka dari itu bentuk habitus yang berbeda memiliki 'nilai' yang berbeda di bidang yang berbeda pula, dan individu memiliki keterikatan yang kuat atau 'minat' dalam posisi tertentu dalam bidang tertentu (Sweetman 2003).

Lebih lanjut, berkegiatan sosial pada ruang-ruang tumbuh kembang pemuda seperti nongkrong atau "ngumpul" bukan hanya sekedar kegiatan mengisi waktu luang. Namun kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai kegiatan mengakumulasi modal sosial bahkan kapital budaya yang berguna bagi pemuda itu sendiri (Sutopo, 2019). Komunitas memiliki peran penting untuk mengakumulasi modal yang berharga seperti sosial, ekonomi, dan budaya (Bourdieu, 1986). Melalui kontak strategis bahkan nongkrong mampu menjadi sebuah bentuk modal jaringan (*networks capital*) bagi pemuda (Sutopo 2019; Urry 2007). Secara tidak langsung juga saat pemuda menentukan dan melakukan "gaya hidup" dalam kehidupan sehari-hari dapat dipandang sebagai sebuah kegiatan bermanfaat bagi mereka.

Pemuda saat memasuki dan berkembang diluar arena keluarga dijadikan sebagai proses pertemuan dengan habitus sekunder. Mengutip Wacquant (2013), habitus sekunder adalah sistem skemata transposable yang dicangkokkan kemudian, melalui kerja pedagogis khusus dalam institusi-institusi sekunder. Mobilitas yang dilakukan oleh pemuda tidak hanya membicarakan tentang proses akumulasi habitus sekunder melalui beragam arena yang memiliki *rule of the game* yang berbeda-beda, namun juga sebagai proses pemuda melakukan elaborasi dan negosiasi dengan habitus primer yang telah dimiliki.

Mobilitas yang dilakukan pemuda sebagai strategi dan akumulasi modal secara bersamaan juga menjadi momentum menegosiasikan habitus primer dan habitus sekunder. Proses tersebut menjelaskan bagaimana reflektivitas muncul dan menjadi penting sebagai manifestasi modal budaya kaum muda dalam masa transisi menuju dunia kerja di era modernitas lanjut.

Refleksivitas sebagai Strategi Pemuda di Masa Transisi

Refleksivitas terkonstruksi tidak hanya dalam situasi ketidaksesuaian tetapi juga ketika keadaan sosial dan/atau jenis sosialisasi khususnya mendukung pengembangan apa yang disebut "habitus refleksif" (Sweetman 2003). Keempat informan, secara bertahap melakukan proses refleksif atas keberagaman situasi yang ada. Keberagaman arena ini seharusnya ditanggapi bukan sebagai penghambat, namun pendukung mahasiswa untuk mengembangkan habitus refleksifnya. Kebutuhan akan reflektivitas menjadi imperatif untuk generasi muda di era modernitas lanjut. Dalam menciptakan sintesis ini, kita tidak boleh kehilangan pandangan akan risiko, dan persepsi risiko, sebagai kekuatan pembentuk dalam konstitusi lintasan pemuda kontemporer (Threadgold dan Nilan 2009).

Refleksivitas muncul ketika keempat informan melakukan kegiatan mobilitas guna mengakumulasi modal. Berdasarkan narasi biografis keempat subjek, beragamnya aktivitas yang dilakukan pemuda membuat mereka memiliki habitus refleksif (Sutopo dan Meiji 2017; Sweetman 2003; Threadgold dan Nilan 2009) dan mobilitas yang tinggi sebagai strategi (Sutopo 2019) menjadi faktor yang penting. Seperti

Asyam (fotografer) dan Nadya (penari tradisional) yang memiliki profesi informal, mereka memperkuat refleksivitas dengan cara memperkaya arena yang mereka miliki. Mereka memetakan arena-arena seperti pendidikan, komunitas, bekerja, dan media sosial sebagai arena yang penting dan relevan untuk memperkaya jaringan sosial dan modal budaya yang termanifestasi menjadi refleksivitas.

Begitu juga dengan narasi Pram (geologist) dan Intan (pelajar internasional) yang melakukan mobilitas guna memperkaya jaringan sosial agar mampu menggapai arena-arena yang memiliki nilai lebih tinggi dan berstrategi dengan tepat. Seperti halnya Pram yang harus aktif di HM (Himpunan Mahasiswa) untuk bisa mengakses arena yang berada di jajaran dosen dan proyek penelitian yang ada di Jurusan Teknik Geologi. Intan pun demikian, perlu mengikuti kegiatan dan arena magang dan menjadi *buddy* untuk bisa ikut dalam kegiatan *summer* dan pertukaran pelajar.

Dengan kata lain, mobilitas yang dilakukan oleh pemuda pada akhirnya membentuk mereka untuk terbiasa dengan perubahan yang terus menerus terjadi. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan habitus refleksif (Sweetman, 2003) bagi mereka untuk merespon risiko dan perubahan di masa sekarang dan masa depan (Beck et al. 2003)

Refleksivitas yang dimiliki pemuda merupakan proses negosiasi dan akumulasi modal yang dilakukan pada masa transisi dengan cara bermobilitas (Sutopo, 2019). Kapasitas refleksif pemuda menjadi lebih besar apabila mereka mampu untuk menegosiasikan dan mengelaborasi habitus primer yang mereka miliki dengan habitus sekunder yang di dapat pada saat

dan setelah melakukan mobilitas, serta mampu mempertahankan keberlanjutan dari konversi kapasitas refleksif tersebut.

Analisa di atas menjelaskan argumen yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) pada *Global Employment Trends For Youth 2017* tentang waktu transisi pemuda dari dunia pendidikan menuju ke kerja. Masa transisi pemuda di Indonesia pada fase tersebut secara relatif tergolong lebih singkat daripada negara-negara maju. Lebih lanjut, dapat pula ditambahkan bahwa waktu transisi yang singkat terjadi karena pemuda Indonesia melakukan strategi dengan cara mobilitas. Selain berguna untuk mengakumulasi modal yang baru dan menegosiasikan modal yang telah dimiliki (Sutopo 2019), mobilitas yang terus-menerus dilakukan juga menciptakan habitus refleksif yang akan mempermudah pemuda untuk bertransisi dunia kerja.

Dengan demikian, kapasitas pemuda dalam bergerak secara fleksibel, memiliki sumber daya material dan simbolik untuk terus bergerak dan kapasitas untuk mengenali dan secara refleksif beradaptasi pada ruang-ruang baru sangat penting untuk menjadi sukses di era modernitas lanjut.

Kesimpulan

Modernitas lanjut menciptakan dampak yang tidak terduga khususnya pada pemuda di masa transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja. Perkembangan dan perubahan terjadi begitu cepat bersamaan dengan risiko di masa depan yang semakin tidak terduga. Analisa mengenai strategi pemuda transisi menuju dunia kerja dalam artikel ini menunjukkan negosiasi

antara pemuda dengan orang tua menjadi salah satu bagian penting dalam membentuk aspirasi pekerjaan. Namun, di sisi lain, pemuda juga memperkuat kapasitas refleksifnya secara individual.

Berdasarkan analisa data empiris, hal ini sangat relevan ketika refleksivitas menjadi modal budaya bagi pemuda transisi menuju dunia kerja. Pemuda yang memiliki refleksivitas yang tinggi maka mereka mampu mengikuti perubahan dan merespon secara cepat dan strategis. Refleksivitas menjadi komponen yang penting bagi transisi pemuda menuju dunia kerja untuk bisa menghadapi dan merespon risiko yang ada di masa sekarang maupun masa depan. Cara untuk memperkuat refleksivitas adalah dengan memperkaya modal dan keberagaman arena-arena yang dihadapi oleh pemuda sebagai representasi dari interseksi antara domain transisi dan budaya (Woodman dan Bennett, 2015)

Narasi biografis keempat subjek menunjukkan bahwa mereka melakukan mobilitas guna memperkaya modal dan arena untuk menghadapi dan mengantisipasi perubahan yang tidak terprediksi. Mobilitas dilakukan karena mereka refleksif memahami bahwa tiap arena memiliki *rule of the game* dan modal yang berbeda-beda, sehingga mereka mampu terbiasa dengan perubahan dan terus menerus merespon secara refleksif.

Menurut kami, salah satu strategi pemuda transisi menuju dunia kerja adalah dengan cara memperkuat kapasitas refleksif. Pemuda harus secara aktif memperluas jaringan dan arena melalui mobilitas guna semakin memperkuat refleksivitas mereka dan mempunyai kemungkin-

an lebih untuk sukses dalam mengantisipasi risiko di era modernitas lanjut.[]

Daftar Pustaka

- Andy, Furlong dan Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Change: New Perspectives*. 2nd ed. London: McGraw Hill Press.
- Bank, World. 2010. *Active Labour Market Programs for Youth". A Framework to Guide Youth Employment Interventions*. Washington, DC: The World Bank.
- Batan, Clarence Mechilina. 2018. "Emerging Typologies of Young Filipinos Waiting for Employment Known as 'Istambays' (on Standbys)." *AG about Gender - Rivista Internazionale di Studi di Genere* 7(13):45-62.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards a New Modernity*. London: Sage.
- Beck, Ulrich, Wolfgang Bonss, dan Christoph Lau. 2003. "The Theory of Reflexive Modernization." *Theory, Culture & Society* 20(2):1-33.
- Bourdieu, Pierre. 1986. "The Forms of Capital." pp. 241-258 in *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*, ed. J. Richardson. New York: Greenwood.
- Bourdieu, Pierre dan Loic Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. New Delhi: Sage Publications.
- Creswell, John W. dan J. David Creswell. 2017. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3 ed. Singapura: Sage Publications, inc.

- Farrugia, David dan Bronwyn E. Wood. 2017. "Youth and Spatiality." *Young* 25(3):209–18.
- France, Alan. 2007. *Understanding Youth in Late Modernity*. London: McGrawHill Press.
- Furlong, Andy. 2012. *Youth Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- ILO. 2016. *Global Employment Trends for Youth 2016*. Geneva: ILO.
- ILO. 2017. *Global Employment Trends For Youth 2017*. Geneva: ILO.
- Minza, Wenty M. 2012. "Migran Muda dan Transisi dari Pendidikan ke Dunia Kerja di Pontianak, Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Pemuda* 1(2):153–64.
- Naafs, Suzanne. 2018. "Youth aspirations and employment in provincial Indonesia: a view from the lower middle classes." *Children's Geographies* 16(1):53–65.
- Nilan, Pam. 2008. "Youth Transitions to Urban, Middle-class Marriage in Indonesia: Faith, Family and Finances." *Journal of Youth Studies* 11(1):65–82.
- Parker, Lyn dan Pam Nilan. 2013. *Adolescents in Contemporary Indonesia*. USA: Routledge.
- Peter, Kelly, Perri Campbell, dan Luke Howie. 2018. *Rethinking Young People's Marginalisation: Beyond Neoliberal Futures?* London: Routledge.
- Sand, Anne-Lene. 2017. "Jamming with Urban Rhythms." *Young* 25(3):286–304.
- Stahl, Garth dan Sadia Habib. 2017. "Moving Beyond the Confines of the Local." *Young* 25(3):268–85.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2013. "Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja." *Jurnal Sosiologi Masyarakat* 18(3):161–79.
- Sutopo, Oki Rahadianto. 2019. *Mobility, Capital and Youth Transitions in Indonesia*". ed. H. Cuervo dan A. Miranda. Singapore: Springer.
- Sutopo, Oki Rahadianto dan Nanda Harda Pratama Meiji. 2017. "Kapasitas Refleksi Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1(1):1–16.
- Sweetman, Paul. 2003. "Twenty-First Century Disease? Habitual Reflexivity Or the Reflexive Habitus." *The Sociological Review* 51(4): 528–49.
- Threadgold, Steven dan Pam Nilan. 2009. "Reflexivity of Contemporary Youth, Risk and Cultural Capital." *Current Sociology* 57(1): 47–68.
- Urry, John. 2007. *Mobilities*. Cambridge: Polity Press.
- Wacquant, Loic. 2013. "Homines in Extremis: What Fighting Scholars Teaches Us About Habitus." pp. 191–8 in *Fighting Scholars: Habitus and Ethnographies of Martial Arts and Combat Sports*, ed. R. S. Garcia. New York: Anthem Press.
- White, Ben. 2012. "Indonesia Rural Youth Transition: Employment, Mobility and the Future of Agriculture." pp. 243–63 in *Land, Livelihood, the Economy and Environment in*

- Indonesia*, ed. A. Booth dan C. Manning. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Woodman, Dan dan Andy Bennett, ed. 2015. *Youth Cultures, Transitions, and Generations: Bridging the Gap in Youth Research*. London: Palgrave Macmillan.
- Woodman, Dan dan Johanna Wyn. 2015. *Youth and Generation: Rethinking Change and Inequality in the Lives of Young People*. London: Sage.